

# STUDI TEOLOGIS MENGENAI RELASI ANTARA POSISI DAN PENGARUH DALAM KEPEMIMPINAN KRISTEN

Ferijanto Setiadarma

## **Abstract**

*Leadership, both in general and Christian, has many important aspects. Two of them are aspects of position and influence. Leadership positions are indeed important as long as they are achieved in the right way and at the right time and do not exercise leadership through arrogance or abuse of authority. However, position does not immediately give rise to the influence of an effective leader. Position only relates to power that is limited to that position. On the other hand, the influence of an effective leader can extend even if that person does not have any position in the institution or organization where he works or serves. The aim of this research is trying to see whether there is a relationship between the two aspects so that they can be placed in the correct proportion. This research was conducted using a comparative qualitative method, namely comparing positional and influential leadership. It turns out that the results obtained show that in certain circumstances a positional leader is needed, but the influence of the leader does not lie in the position he occupies.*

**Keywords:** *Christian leadership, position, power, influence*

## **Abstrak**

Dalam kepemimpinan baik secara umum maupun yang bersifat Kristiani memiliki banyak aspek penting. Dua di antaranya adalah aspek posisi dan pengaruh. Posisi dalam kepemimpinan memang penting asalkan diraih dengan cara yang benar dan pada waktu yang tepat serta tidak menjalankan kepemimpinannya dengan melakukan arogansi atau penyalahgunaan wewenang. Namun demikian posisi tidak secara serta merta mampu memunculkan pengaruh seorang pemimpin yang efektif. Posisi hanya berkaitan dengan kekuasaan yang dibatasi hanya pada posisi itu. Sebaliknya, pengaruh seorang pemimpin efektif bisa meluas sekalipun yang orang itu tidak memiliki posisi apapun dalam lembaga atau organisasi dimana ia bekerja atau melayani. Tujuan penelitian ini adalah mencoba melihat ada tidaknya relasi di antara kedua aspek itu sehingga bisa mendudukan keduanya pada proporsi yang benar. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif komparatif, yaitu membandingkan antara kepemimpinan posisional dengan influensial. Ternyata diperoleh hasil bahwa dalam keadaan tertentu dibutuhkan adanya pemimpin posisional, namun pengaruh pemimpin itu sendiri tidak terletak pada posisi yang sedang didudukinya.

**Kata kunci:** Kepemimpinan Kristen, posisi, kekuasaan, pengaruh

## PENDAHULUAN

Berbicara tentang kepemimpinan, di dalamnya terdapat banyak aspek yang saling terkait satu dengan yang lainnya, di antaranya adalah aspek posisi dan aspek pengaruh serta korelasi di antara keduanya. Ada seorang pemimpin yang menduduki posisi tertentu tetapi tidak berpengaruh sedikit pun terhadap orang-orang yang dipimpinnya. Pemimpin dengan status semacam ini dikenal dengan sebutan pemimpin boneka (*puppet leader*). Pemimpin boneka adalah orang yang memegang posisi sebagai pemimpin tetapi ia dikendalikan oleh entitas eksternal yang dominan, seperti negara, organisasi, atau individu lain. Sepertinya ia bertanggung jawab, namun sebenarnya semua keputusan dibuat oleh entitas pengendali, yang secara signifikan memengaruhi atau mendikte tindakan, perilaku, dan pengambilan kebijakan mereka. Young mengatakan

*Puppet leaders, as the metaphor implies, are individuals in positions of authority and responsibility who are put in place and controlled by other people in positions of real power. (Young, 2008)*

Di sisi lain, posisi dalam kepemimpinan dalam sebuah organisasi secara umum dipandang sebagai hal yang sangat penting, karena secara formal posisi itu berdampak kepada pengaruh yang ditimbulkannya. Itulah sebabnya, ada yang mendefinisikan seorang pemimpin secara formal sebagai *positional leader*, yaitu "seseorang yang menduduki posisi utama di kelompok, mempengaruhi orang-orang yang dalam kelompok itu sesuai dengan ekspektasi peran dari posisi tersebut dan mengkoordinasi serta mengarahkan kelompok itu untuk mencapai tujuan" (B.H. Raven dalam Wirjana dan Supardo, 2006: 4).

Namun di sisi lain lagi adalah adanya aspek pengaruh, yang bisa dimiliki seorang pemimpin baik ia memiliki posisi formal atau tidak. Begitu pentingnya aspek ini dalam kepemimpinan sehingga dalam buku yang ditulisnya, John Maxwell bahkan menempatkan pengaruh sebagai hukum kedua dari dua puluh satu hukum kepemimpinan yang tak terbantahkan. Ia berkata bahwa kepemimpinan adalah pengaruh – tidak lebih dan tidak kurang (Maxwell, 2007a). Hal itu sesuai dengan definisi yang dinyatakan oleh Maxwell sendiri, yaitu bahwa seorang pemimpin adalah "seseorang yang tahu jalan untuk tiba di tujuan, menjalani jalan itu dan menunjukkan jalan itu kepada orang lain" (Maxwell, 2007b)

Bagaimana sebenarnya relasi antara posisi dengan pengaruh pemimpin? Terhadap pertanyaan ini muncul dua pandangan. *Pertama*, relasi di antara

keduanya sangat erat dan melekat. Pada umumnya pengaruh dikaitkan dengan posisi seorang pemimpin. Sejumlah studi membuktikan bahwa semakin tinggi posisinya maka semakin besar pengaruhnya. Hal itu nampak misalnya dalam berita dan informasi yang dimuat dalam Koran KOMPAS edisi digital (2 Juni 2023) yang dinikmati oleh masyarakat Indonesia akhir-akhir ini berkenaan dengan tahapan Pemilihan Umum yang akan berlangsung pada tanggal 14 Pebruari 2024 yang akan datang yang telah membuat publik terpecah, khususnya berkaitan dengan peran Presiden Joko Widodo, yang dianggap ikut *cawe-cawe* dan sedang menggunakan pengaruh yang beliau miliki sebagai orang nomor satu di negeri ini dalam menetapkan pemimpin yang akan menggantikan beliau. Sebagian mengatakan bahwa hal itu sebenarnya tidak perlu dilakukan, sedangkan yang lain menganggap bahwa hal itu justru harus dilakukan. Di sini nampak adanya pandangan yang berbeda mengenai bagaimana sebaiknya pengaruh itu digunakan.

Mengenai posisi kepemimpinan itu sendiri dipandang sebagai hal yang sangat penting dalam sebuah organisasi. Salah satu sumber di internet, yaitu Indeed.com Hong Kong dalam salah satu atikelnya yang berjudul "*8 Roles of Leadership Positions (with Examples and Creer Tips)*" menyatakan bahwa posisi kepemimpinan begitu penting karena memiliki setidaknya delapan peranan: (1) menetapkan tujuan untuk tim yang dipimpinnya, (2) melakukan *coaching* bagi anggota dalam timnya; (3) memberikan umpan-balik yang konstruktif; (4) menyelesaikan konflik di antara anggota timnya; (5) mengorganisasi pelbagai proyek yang ada; (6) mendelegasikan tugas-tugas penting; (7) memotivasi anggota timnya; dan (8) mengekspresikan visi kepemimpinannya. Dengan melihat pentingnya posisi itulah maka ada orang-orang yang mengejar posisi kepemimpinan sedemikian rupa agar melalui posisi itu ia bisa memengaruhi orang lain dalam organisasi atau tim yang dipimpinnya.

*Kedua*, mereka yang berpandangan bahwa tidak ada relasi antara posisi dengan pengaruh. Ada pemimpin yang memiliki pengaruh yang besar walaupun ia tidak berada pada posisi yang penting. Philip E. Morrion dan H.T. Gaya (2020) bahkan menuliskan hal ini dalam buku mereka, *Influence: Leading without Position*, dan juga Frederick Arnander (2013) dalam bukunya, *We Are All Leaders: Leadership is Not a Position, It's a Mindset*. Sejumlah ahli sosiologi dan psikologi yang membahas aspek pengaruh ini dapat disebutkan antara lain: Brent D. Ruben dan Ralph A. Gigliotti (2019), *Leadership, Communication, and Social Influence: A Theory of Resonance, Activation, and Cultivation*; Randal W. Summers (ed. - 2021), *Social Psychology: How Other People Influence Our Thoughts and Actions*; S. Alexander

Haslam dkk. (2010), *The New Psychology of Leadership: Identity, Influence and Power*; Gordon Sammut dan Martin W. Bauer (2011), *The Psychology of Social Influence: Modes and Modalities of Shifting Common Sense*. Demikian pula dengan tinjauan teologis, khususnya pengaruh dalam kepemimpinan Kristen, dapat disebutkan antara lain: T.J. Addington (2014), *Deep Influence: Unseen Practices that Will Revolutionize Your Leadership*; Mel Lawrence (2012), *Spiritual Influence: The Hidden Power Behind Leadership*.

Melihat adanya dua pandangan di atas penulis memandang perlu kembali membahas mengenai relasi posisi dan pengaruh ini. Asumsi penulis adalah bahwa apabila aspek posisi dan pengaruh serta relasi di antara keduanya tidak dipahami dengan benar sesuai yang Alkitab maksudkan, maka dikhawatirkan dalam praktiknya akan menimbulkan pertikaian bahkan perpecahan yang berdampak pada kesaksian Gereja bagi sekitarnya.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metodologi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat perbandingan terhadap posisi dan pengaruh dalam kepemimpinan Kristen dengan terlebih dahulu melihatnya dalam kepemimpinan secara umum. Secara teologis penulis mengamati sejumlah hal yang berkaitan dengan posisi dan pengaruh itu dalam Alkitab sesuai konteks yang ada pada sejumlah bagian baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, yaitu sejumlah contoh keberadaan pemimpin dalam Alkitab agar bisa diperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait antara posisi dan pengaruh dengan konteks kepemimpinan dimana keduanya dimunculkan. Penulis juga melakukan pengamatan kritis terhadap sejumlah pemimpin Kristen pada masa kini yang berkaitan dengan posisi dan pengaruh kepemimpinannya.

## **PEMBAHASAN**

Penulis berupaya membahas kedua aspek ini, yaitu posisi dan pengaruh secara obyektif, dimulai dari posisi dalam kepemimpinan umum dan kepemimpinan Kristen, pengaruh dalam kepemimpinan umum dan kepemimpinan Kristen, ada dan tidaknya relasi antara posisi dan pengaruh.

### **Posisi Pemimpin secara Umum**

Posisi pemimpin dalam hal ini memiliki dua arti, yaitu posisi pemimpin di antara para pengikutnya dan posisi pemimpin secara organisasional. Dalam arti yang pertama, seorang pemimpin bisa berada pada salah satu atau lebih posisi. Ada setidaknya 5 (lima) posisi dalam kepemimpinan, yaitu posisi memimpin dari atas, dari belakang, dari bawah, dari samping, dan dari depan (Betkowski, 2017).

Betkowski menjelaskan sebagai berikut. Orang yang memimpin dari atas berarti memimpin dengan menggunakan kekuasaan. Di posisi ini pemimpin membuat keputusan, menetapkan arah, dan mengendalikan hasilnya. Posisi ini bersifat hirarkial atau bahkan bisa diktatorial. Orang yang memimpin dari belakang pada umumnya ditempati oleh para manajer yang secara tipikal merupakan posisi kepemimpinan yang mendorong bukan menarik posisi pemimpin, bersifat taktis bukan strategis. Orang yang memimpin dari bawah disebut berada kepemimpinan hamba. Ia akan selalu menaruh orang lain di atas diri mereka sendiri dan hal ini mendatangkan rasa hormat yang sangat tinggi dari para pengikutnya. Orang yang memimpin dari samping mampu menyeimbangkan fokus mereka pada hasil dengan profesionalisme dan rasa hormat dari tim dan dari siapapun yang berelasi dengannya. Pemimpin dari samping pada umumnya rendah hati dan sangat jarang berjuang sendiri sekalipun ia memiliki kemampuan yang hebat. Orang yang memimpin dari depan memberikan keteladanan (Setiadarma, 2023:63-86). Pemimpin jenis ini tidak mengharapkan apapun dari orang lain apabila mereka sendiri tidak bisa melakukannya. Pemimpin menunjukkan keberanian dan cenderung menarik para pengikut bersama ketimbang mendorong mereka (Betkowski, 2017).

Dalam arti yang kedua, seorang pemimpin bisa menduduki posisi jabatan sesuai dengan struktur organisasi yang di dalamnya ia berkarya. Hal ini banyak dibahas dalam manajemen kepemimpinan. Sebagai contoh dapat dikemukakan di sini bahwa dalam sebuah perusahaan, seseorang bisa menduduki posisi sebagai komisaris, direksi (mis. direktur utama/CEO, direktur keuangan/CFO, dll.), manajer (mis. pemasaran, SDM, dll.), staff, dan seterusnya tergantung pada besar kecilnya perusahaan itu. Kepemimpinan dalam kerangka struktur organisasi ini disebut sebagai kepemimpinan structural (*structural leadership*), dimana seseorang meniti jenjang karier untuk bisa mencapai kepemimpinan puncak. Cepat atau lambatnya karier seseorang bergantung pada apa yang disebut dengan budaya organisasi

(*organizational culture*) yang ada dalam perusahaan atau institusi itu (Schein, 2004). Ron Edmondson (2017) memasukkan posisi kepemimpinan ini ke dalam salah satu dari tujuh mitos kepemimpinan, yang menyatakan bahwa dengan didudukinya posisi tertentu maka seseorang secara otomatis menjadi seorang pemimpin.

### **Posisi Kepemimpinan Kristen dalam Alkitab**

Untuk membahas mengenai posisi-posisi dalam Kepemimpinan Kristen, penulis akan mengawalinya dengan terlebih dahulu menafsirkan sejumlah bagian dalam Alkitab, baik dari Perjanjian Lama (posisi kepemimpinan eksternal dan posisi kepemimpinan internal), maupun dari Perjanjian Baru (pengajaran Yesus Kristus dan rasul Paulus).

**Posisi Kepemimpinan Eksternal.** Dalam kehidupan umat Israel, perlu dipahami adanya dua pendekatan kepemimpinan, yaitu dalam relasi dengan bangsa-bangsa lain (secara eksternal), dan urusan domestik dalam negeri mereka sendiri (secara internal). Pada zaman Musa, TUHAN, Allah Abraham, Ishak dan Yakub, berfirman kepada umat-Nya, bangsa Israel, dalam Ulangan 28:13, "*TUHAN akan mengangkat engkau menjadi kepala dan bukan menjadi ekor, engkau akan tetap naik dan bukan turun, apabila engkau mendengarkan perintah TUHAN, Allahmu, yang kusampaikan pada hari ini kaulakukan dengan setia.*". Terhadap ayat ini, nampak bahwa posisi umat Tuhan adalah sebagai kepala sebagaimana dijelaskan oleh Joseph Benson,

*The chief of all people in power, or at least in dignity and privileges; so that even they that are not under thy authority shall reverence thy greatness and excellence. (Benson, 2023)*

Firman tersebut disampaikan dalam konteks bahwa Isarel akan menjadi bangsa yang lebih unggul dibandingkan bangsa-bangsa lain. Posisi yang dimunculkan hanya dua yaitu "kepala" atau "ekor", atau dengan kata lain, sebagai "pemimpin utama" atau "pengikut". Hal itu bisa dipahami karena terbukti sekalipun bangsa Israel berulang kali mengalami hajaran Tuhan, pada masa kini bangsa ini tetap tampil dengan posisi sebagai kepala atau pemimpin di banyak bidang, khususnya teknologi dan ekonomi. Persyaratan yang ditetapkan dalam ayat di atas adalah "*... apabila engkau mendengarkan perintah TUHAN, Allahmu, ...*". Nampak bahwa sekalipun persyaratan di atas belum dipenuhi secara menyeluruh, bangsa ini tetap merasa sebagai bangsa yang berstatus "kepala" dan bukan "ekor".

**Posisi Kepemimpinan Internal.** Pada zaman Musa itu pula, ada sejumlah individu di tengah-tengah bangsa itu yang diangkat sebagai pemimpin atas kelompok-kelompok sesuai dengan anjuran dari Yitro, mertua Musa, untuk melayani umat Tuhan, sehingga sangat meringankan tugas Musa. Posisi kepemimpinan ditentukan oleh jumlah orang yang dipimpin, yaitu posisi pemimpin atas 1000, 1000, 50 dan 10 orang (Keluaran 18:25). Di sini memang nampak adanya posisi kepemimpinan yang dikaitkan dengan kapasitas dan kecakapan atau kompetensi masing-masing pemimpin.

Pada zaman Hakim-hakim, pengaruh kepemimpinan masih dikaitkan dengan posisi yaitu sebagai hakim. Seorang hakim dihindangi Roh Allah sehingga memiliki pengaruh untuk menggerakkan orang-orang Israel, untuk maju bersama berperang secara fisik menaklukkan bangsa-bangsa yang ada di Tanah Perjanjian. Pengaruh pemimpin pada zaman hakim-hakim lebih menekankan kekuatan fisik dan kemampuan menyusun strategi peperangan, misalnya seperti apa yang ditunjukkan oleh Gideon (Hak. 6-8), Yefta (Hak. 11-12), dan Simson (Hak. 13-16).

Pada zaman Raja-raja, pengaruh pemimpin masih ditentukan oleh posisi, yaitu sebagai raja. Seorang raja, mulai dari Raja Saul, diurapi oleh nabi Tuhan (dalam hal ini nabi Samuel), sehingga Roh Allah menghinggapinya dan dari situlah ia mampu memberikan pengaruh. Namun pengaruh Raja Saul tidak terlalu besar. Kalaupun ada orang-orang yang mau mengikuti dan tunduk kepadanya, hal itu terjadi karena ada "... *Orang-orang gagah perkasa yang hatinya telah digerakkan Allah.*" (1 Samuel 10:26). Berarti Allah sendirilah yang menggerakkan hati orang-orang itu untuk menaati Raja Saul.

Pada masa Pasca Pembuangan muncul sejumlah posisi penting yang diduduki oleh orang-orang pilihan Allah, seperti: Ezra sebagai pemimpin dengan posisi sebagai pemuka agama Yahudi yang merevitalisasi hukum Taurat, karena ia adalah "*seorang ahli kitab, mahir dalam Taurat Musa yang diberikan TUHAN, Allah Israel. Dan raja memberi dia segala yang diinginkannya, oleh karena tangan TUHAN, Allahnya, melindungi dia.*" (Ezra 7:6); Nehemia sebagai pemimpin yang menduduki posisi sebagai bupati selama dua belas tahun (Neh. 5:14); Hagai dan Zakharia sebagai pemimpin dengan posisi nabi Tuhan (Ezra 5:1; 6:14); Zerubabel bin Sealtiel sebagai pemimpin dengan posisi bupati Yehuda (Hagai 1:1); Yosua bin Yozadak sebagai pemimpin dengan posisi imam besar (Hagai 1:12). Dari uraian singkat mengenai posisi kepemimpinan ini, nampak bahwa dalam Perjanjian Lama

sebagian besar pemimpin berstatus sebagai *positional leaders*, atau pemimpin yang memberikan pengaruhnya melalui posisi kepemimpinan yang dipercayakan TUHAN kepadanya.

Dalam Perjanjian Baru, penulis menyoroti dua hal penting, yaitu keberadaan murid-murid Tuhan Yesus Kristus dan para pemimpin jemaat pada masa Rasul Paulus. Pertengkaran murid Yesus terjadi berkaitan dengan permintaan Yohanes dan Yakobus untuk bisa duduk pada posisi paling strategis yaitu di sebelah kanan dan kiri Tuhan Yesus Kristus dalam Kerajaan-Nya kelak (Mat. 20:20-28; Mrk. 10:35-45). Terjadinya pertengkaran itu menunjukkan bahwa bagi Yohanes dan Yakobus, posisi kepemimpinan sedemikian penting karena akan mampu memberikan pengaruh, demikian pula dengan kesepuluh murid Tuhan Yesus lainnya yang juga menghendaki posisi-posisi itu.

Tuhan Yesus menegur kedua murid-Nya dengan berkata bahwa mereka tidak tahu dengan apa yang mereka minta. Tuhan Yesus kemudian menjelaskan bahwa posisi kepemimpinan di sebelah kanan atau kiri-Nya akan diberikan oleh Bapa kepada orang-orang yang baginya telah disediakan. Ia juga menjelaskan perbedaan besar antara pemerintah bangsa-bangsa atau *political leader* dengan kepemimpinan rohani atau *spiritual leader*. Mereka memerintah dengan tangan besi berkenaan dengan kuasa (*power*) yang mereka miliki, sedangkan para murid harus memegang prinsip bahwa "barang siapa ingin menjadi besar di antara mereka, hendaklah ia menjadi pelayan". Lalu Yesus menunjuk kepada diri-Nya yang memberikan keteladanan utama sebagai pemimpin rohani yang sebenarnya (Matius 20:25-28).

Di era rasul Paulus ada posisi-posisi kepemimpinan dalam jemaat Tuhan, seperti penilik jemaat atau penatua dan diaken dengan persyaratan ketat yang ditetapkan, agar orang-orang yang duduk pada posisi itu benar-benar merupakan orang pilihan. Surat Paulus kepada Timotius dan Titus menunjukkan bahwa pada masa Gereja Awal, posisi kepemimpinan merupakan posisi yang penuh risiko, khususnya yang berkaitan dengan adanya perlawanan dan pertentangan baik dari pihak orang Yahudi maupun pemerintah Romawi. Itulah sebabnya Paulus mengatakan bahwa "*orang yang menghendaki jabatan penilik jemaat menginginkan pekerjaan yang indah.*" (1 Tim. 3:1). Itu berarti bahwa posisi merupakan hal penting baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, dan bahkan juga dalam organisasi masa kini, namun tidak berarti bahwa pengaruh pemimpin bisa

diperoleh dari posisi itu. Ternyata ada pula sejumlah kecil tokoh dalam Alkitab, yang memiliki pengaruh besar sekalipun tidak menduduki posisi tertentu.

**Posisi Kepemimpinan Kristen Masa Kini.** Dalam pelayanan Kristiani masa kini, seseorang bisa menduduki posisi pemimpin sesuai struktur organisasi pelayanan itu baik dalam lingkup global, sinodal, regional maupun lokal. Terbentuklah hierarki dalam Gereja dan muncul istilah pemerintahan (dalam) Gereja (*church government*) yang menjadi *brand* dari denominasi Gereja (Cowan, 2004). Sayangnya kemudian terjadi perebutan kekuasaan secara politis di dalam pelayanan, sehingga tidak sedikit yang kemudian mengalami perpecahan (Maseko, t.th.) Mengenai faktor dominan penyebab perpecahan di dalam gereja, Adi Putra berkata,

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa pada umumnya faktor penyebab terjadinya perpecahan dalam gereja adalah lebih dominan disebabkan oleh faktor manusia, kepentingan manusia yang terlalu egois, terlalu serakah dan tidak lagi memprioritaskan kepentingan pelayanan serta motivasi yang benar untuk mengembalakan "kawan domba Allah" (Putra, 2021)

### ***Pengaruh dalam Kepemimpinan Umum***

Setelah membahas tentang posisi kepemimpinan baik umum maupun dalam pelayanan, selanjutnya akan dibahas mengenai pengaruh dalam kepemimpinan umum terlebih dahulu. Dalam kepemimpinan, perlu dipahami adanya perbedaan antara kekuasaan (*power*) dengan pengaruh (*influence*). Sejumlah perbedaan adalah sebagai berikut (Betkowski, 2017):

- Kekuasaan bersifat posisional; pengaruh bersifat personal
- Kekuasaan digunakan; pengaruh dianugerahkan
- Kekuasaan memaksa; pengaruh mempersuasi
- Kekuasaan dibenci; pengaruh dihormati
- Kekuasaan melayu; pengaruh bertahan lama

Teori tentang kekuasaan yang paling banyak dijadikan sebagai acuan dalam sosiologi kepemimpinan adalah teori dasar kekuasaan sosial (*bases of social power*) yang digagas oleh John R.P. French (1913-1995) dan Bertram Raven (1926-2020), yaitu adanya lima sumber kekuasaan, yang dikenal teori *Raven and French's Five Forms of Power*. Dalam teori itu dikatakan bahwa seseorang bisa memiliki

kekuasaan sedikitnya salah satu dari kelima bentuk kekuasaan ini (Suparyadi, 2020).

1. *Reward Power* – kekuasaan yang diperoleh dengan memberikan hadiah bagi para pengikutnya.
2. *Coercive Power* – kekuasaan yang diperoleh melalui tekanan dan paksaan.
3. *Legitimate Power* – kekuasaan yang diperoleh secara sah
4. *Expert Power* – kekuasaan yang diperoleh karena memiliki kompetensi tertentu
5. *Referent Power* – kekuasaan yang diperoleh karena adanya acuan pihak tertentu.

Berbeda dari kekuasaan, pengaruh merupakan suatu unsur kunci dalam kepemimpinan, maka pada umumnya pemimpin yang berhasil menguasai seni memengaruhi akan menggunakan taktik yang berbeda untuk setiap situasi untuk mengubah perilaku, pendapat, sikap, tujuan, kebutuhan dan/atau nilai. Pengaruh merupakan “kapasitas dalam memberikan dampak pada karakter, perkembangan, atau perilaku seseorang atau sesuatu” (Lawrence III, 2016: 31). Berikut ini adalah tabel mengenai sejauh mana keberhasilan upaya taktik memengaruhi itu (Hall, t.th.).

<b>Taktik</b>	<b>Definisi</b>	<b>Keefektifan</b>
Tekanan	Memengaruhi dengan cara menuntut, mengancam, mengintimidasi untuk meyakinkan orang lain agar mematuhi permintaan atau mendukung suatu usulan.	Rendah
Ketegasan	Memengaruhi dengan cara berulang kali mengajukan permintaan, menetapkan batas waktu penyelesaian proyek, atau mengungkapkan kemarahan terhadap individu yang tidak memenuhi harapan.	Rendah
Legitimasi	Memengaruhi dengan cara berusaha meyakinkan orang lain bahwa permintaan tersebut adalah sesuatu yang harus mereka patuhi mengingat situasi atau posisi mereka.	Rendah

Koalisi	Memengaruhi dengan cara mencari bantuan orang lain untuk membujuk mereka melakukan sesuatu atau menggunakan dukungan orang lain sebagai argumen agar mereka setuju.	Rendah
Pertukaran	Memengaruhi dengan cara membuat janji secara eksplisit atau implisit bahwa orang lain akan menerima imbalan atau manfaat nyata jika mereka memenuhi permintaan atau mengingatkan orang lain akan suatu kebaikan yang harus dibalas.	Moderat
Banding ke Atas	Memengaruhi dengan cara mencari persetujuan atau penerimaan dari mereka yang menduduki posisi lebih tinggi dalam organisasi sebelum mengajukan permintaan kepada seseorang.	Moderat
Bersikap Manis	Memengaruhi dengan cara berusaha untuk membuat orang lain berada dalam suasana hati yang baik atau berpikir positif tentang mereka sebelum meminta mereka melakukan sesuatu.	Moderat
Persuasi Rasional	Memengaruhi dengan cara menggunakan argumen logis dan bukti faktual untuk meyakinkan orang lain bahwa proposal atau permintaan dapat dilaksanakan dan kemungkinan besar akan menghasilkan tujuan.	Moderat
Banding Pribadi	Memengaruhi dengan cara mencari kepatuhan orang lain terhadap permintaan mereka dengan meminta "bantuan khusus untuk mereka," atau mengandalkan hubungan antarpribadi untuk memengaruhi perilaku mereka.	Moderat
Banding Inspirational	Memengaruhi dengan cara membuat permintaan atau usulan emosional yang membangkitkan antusiasme dengan mengacu pada nilai-nilai dan cita-cita orang lain, atau dengan meningkatkan keyakinan mereka bahwa mereka bisa sukses.	Tinggi
Konsultasi	Memengaruhi dengan cara mencari partisipasi orang lain dalam pengambilan keputusan atau perencanaan bagaimana menerapkan kebijakan, strategi, atau perubahan yang diusulkan.	Tinggi

*Tabel 1 – Hasil-hasil Upaya Memengaruhi*  
*(Sumber: [extensionpublications.unl.edu/assets/html/g1695/build/g1695.htm](http://extensionpublications.unl.edu/assets/html/g1695/build/g1695.htm))*

Dari tabel di atas nampak bahwa hasil memengaruhi bisa berbeda-beda tergantung kepada taktik atau cara memengaruhi orang lain, sehingga ada yang menggunakan istilah "pendekatan keras (*hard approach*)" dan "pendekatan lunak (*soft approach*)". Sebuah artikel menarik dari Internet yang berjudul "*Soft Leadership vs Hard Leadership*" ([chieflearning officer.com](http://chieflearningofficer.com)) menyatakan bahwa pemimpin yang berpengaruh dengan pendekatan keras menggunakan gaya kepemimpinan transaksional dan otokratis, sedangkan pemimpin yang berpengaruh dengan pendekatan lunak menggunakan gaya kepemimpinan transformasional, demokratis, otentik dan kepelayanan.

### ***Penggunaan Pengaruh dalam Kepemimpinan Kristen***

Aspek pengaruh dalam Kepemimpinan Kristen yang merupakan kepemimpinan rohani sangatlah penting karena adanya sejumlah ciri khas, yaitu (Lawrence III, 2016: 23-28): (1) berkenaan dengan manusia yang sangat kompleks; (2) berkenaan dengan kehidupan yang membutuhkan keteladanan; (3) berkenaan dengan nilai-nilai Alkitabiah yang harus dijunjung tinggi; dan (4) berkenaan dengan karakter yaitu keserupaan dengan Yesus Kristus. Dengan demikian dalam membicarakan pengaruh rohani harus berdasar pada landasan iman yang amat kuat. Oleh sebab itu sebelum membahas mengenai penggunaan pengaruh dalam Kepemimpinan Kristen, penulis memandang perlu untuk sekilas melihat ada sejumlah kecil tokoh dalam Alkitab sekalipun ia tidak memiliki posisi. Dalam Perjanjian Lama, sejumlah orang mampu memengaruhi yang lainnya untuk melakukan hal-hal tertentu. Mereka tidak memiliki posisi formal, namun pengaruhnya sangat besar. Sebelum menjadi raja atas kesepuluh suku Israel, Yerobeam hanyalah pegawai biasa, namun memiliki pengaruh yang luar biasa. Ia yang dikenal sebagai orang yang tangkas dan rajin bekerja, mampu memimpin gerakan rakyat untuk memberontak kepada Salomo (1 Raja 11:26-28). Melalui nabi Ahia, Yerobeam dinubuatkan menjadi raja atas Israel dan pada zaman Rehabeam, nubuatan itu digenapi. Sayangnya, justru ketika duduk di posisi sebagai raja, melakukan perbuatan yang melawan TUHAN. Dengan kekuasaan dan pengaruh yang dimilikinya ia membuat berhala di Dan dan di Betel, supaya rakyatnya tidak lagi beribadah di Bait Suci di Yerusalem. Kekuasaan dan pengaruhnya kini digunakan untuk memberontak kepada TUHAN (1 Raja 12:25-33).

Dalam Perjanjian Baru, Perempuan Samaria yang ditafsirkan sebagai bukan

Perempuan baik-baik, setelah berjumpa dengan Yesus Kristus di sumur Yakub di Sikhar, kemudian mampu bersaksi kepada orang-orang sekotanya. Ia berhasil memberikan pengaruh yang luar biasa dari pertobatannya itu, sehingga mereka berkata kepada perempuan itu: *"Kami percaya, tetapi bukan lagi karena apa yang kaukatakan, sebab kami sendiri telah mendengar Dia dan kami tahu, bahwa Dialah benar-benar Juruselamat dunia."* (Yoh. 4:42).

Contoh lainnya adalah ketika Simon Petrus mampu memengaruhi keenam murid Yesus Kristus lainnya untuk kembali menjala ikan di danau Galilea setelah kebangkitan-Nya (Yoh. 21:1-14). Saat itu Simon Petrus tidak memiliki posisi apapun, namun pengaruhnya begitu besar atas rekan-rekannya. Pengaruh yang besar itu kemudian digunakan dalam pimpinan Roh Kudus untuk memberitakan firman Allah dengan penuh keberanian pada Hari Raya Pentakosta sehingga tiga ribu orang pun bertobat (Kisah 2:41).

Selanjutnya, rasul Paulus memiliki pengaruh yang begitu besar terhadap jemaat-jemaat yang didirikannya. Pengaruhnya tidak disebabkan oleh salah satu dari kelima sumber pengaruh di atas, yaitu: dengan memberikan hadiah; dengan memaksa dan mengancam; dengan legitimasi dari rasul-rasul lainnya; dengan menggunakan kemahirannya karena ia memiliki latar belakang sebagai murid Gamaliel; atau dengan acuan lainnya. Sebenarnya Paulus dapat saja menggunakan sumber-sumber kekuasaan itu namun hal itu tidak dilakukannya. Ia lebih suka memberikan pengaruh yang diterimanya dari Roh Kudus yang tinggal dan berkarya dalam kehidupan dan pelayanannya (1 Tes. 1:5) (Button, 2016).

Dalam Kepemimpinan Kristen, pengaruh dinyatakan dengan tiga pilar utama yaitu: iman, pengharapan dan kasih (1 Kor. 13:13). Sebagai dasar dari segala sesuatu yang diharapkan dan bukti dari sesuatu yang tidak dilihat, maka iman merupakan hal yang sangat penting bagi seorang pemimpin untuk memberikan pengaruh kepada para pengikut. Ia harus percaya bahwa ketika pengaruh yang diinspirasi oleh Roh Kudus dinyatakan, maka hal itu akan mampu mendatangkan perubahan besar dalam diri pengikut, baik dari sikap pasif menjadi aktif, dari mengalami stagnasi menjadi berkemajuan, dari seorang pesimistis menjadi optimistis, dan sebagainya. Iman dapat menjadi viral, sebagaimana yang dialami oleh jemaat Tesalonika, ketika iman mereka yang ditimbulkan oleh Injil Yesus Kristus tersiar ke sejumlah daerah yang sangat luas (1 Tes. 1:8).

Selanjutnya, pengaruh itu dinyatakan dengan penuh pengharapan, yaitu

bahwa Allah akan turut bekerja menghasilkan sesuatu yang lebih baik pada dirinya dan diri para pengikutnya. Jude Padfield (2019) menyatakan bahwa pengaruh dalam kepemimpinan Kristen adalah pengaruh yang berpengharapan, yaitu berkaitan dengan dapat ditimbulkannya pergerakan (*movement*), pembaharuan (*renewal*), dan kejelasan (*clarity*). Pengikut yang tadinya sama sekali tidak mau bergerak karena ketidaksiapan menanggung risiko menjadi pengikut yang berani maju dan pada waktunya bisa mencapai prestasi yang baik. Pengikut yang nyaman dengan keadaan di *comfort zone* dan menyukai status quo kemudian mau mengalami pembaharuan. Pengikut yang tadinya penuh dengan ketidakpastian kemudian memperoleh informasi yang amat jelas sehingga memberikan dorongan semangat yang luar biasa.

Pengaruh seorang pemimpin Kristen atau pemimpin rohani tidak bisa dilepaskan dari karya Roh Kudus di dalam dirinya. Misalnya ketika rasul Paulus memperoleh penglihatan yang merupakan karya Roh Kudus, tentang seorang Makedonia yang berseru-seru agar ia menyeberang ke sana, rasul Paulus tahu pasti bahwa itu adalah visi yang Tuhan berikan kepadanya. Ketika rekan-rekan sepelayannya memperoleh penjelasan dari Paulus mengenai penglihatannya itu, mereka pun memberikan dukungan penuh kepadanya. Hal yang lain nampak misalnya, pada bagaimana rasul Paulus mendorong Timotius untuk mendengar dan melihat apa yang dilakukannya serta meneladaninya (2 Tim. 3:10).

Yang terakhir, pengaruh dalam Kepemimpinan Kristen dinampakkan dalam kasih. Sesuai dengan ciri-ciri kasih *agape*, maka seorang pemimpin akan memiliki sifat sabar, murah hati, tidak cemburu, tidak memegahkan diri dan tidak sombong; tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri; tidak pemaarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain; tidak bersukacita karena ketidakadilan melainkan bersukacita karena kebenaran, dan sebagainya (1 Kor. 13:4-7).

### **Relasi Posisi dan Pengaruh**

Setelah membicarakan mengenai posisi dan pengaruh baik dalam kepemimpinan pada umumnya maupun dalam Kepemimpinan Kristen, selanjutnya penulis akan memaparkan relasi di antara keduanya.

Mengenai adanya relasi antara posisi dengan pengaruh dalam kepemimpinan tidak dapat disangkal. Yang harus diperhatikan adalah cara bagaimana seseorang

mencapai posisi itu, apakah sesuai dengan cara dan waktu Tuhan? Hal lainnya adalah bagaimana sikap, perilaku dan karakternya saat ia menduduki posisi itu serta saat ia menggunakan kuasa atau otoritas yang berkaitan dengan posisinya itu. Tentunya diharapkan agar status *positional leader* yang dimilikinya bisa menjadi berkat besar bagi umat Tuhan, dan bukan semata-mata bagi kepentingannya sendiri, atau memperdaya orang lain dengan menyalahgunakan otoritas yang dimilikinya (*power abusement*). Dalam membicarakan bagian ini penulis akan banyak mengacu pada surat-surat kiriman rasul Paulus.

Dengan berdasar pada surat 1 Tesalonika 5:12, "*Kami minta kepadamu, saudara-saudara, supaya kamu menghormati mereka yang bekerja keras di antara kamu, yang memimpin kamu dalam Tuhan dan yang menegor kamu*" dapatlah dipastikan bahwa ada relasi yang sangat kuat antara posisi dengan kepemimpinan, baik dalam Gereja Awal maupun di masa kini. Selanjutnya dari Efesus 4:11-13 dapat ditemukan adanya lima karunia jawatan yang menempatkan pemimpin Kristen dalam posisi kepemimpinan tertentu: rasul, nabi, pemberita Injil, gembala, dan pengajar. Hal ini menunjukkan bahwa karunia jawatan itu memang diberikan oleh Roh Kudus bagi Gereja-Nya, agar orang-orang yang diberi karunia itu dapat menjalankan tugasnya dalam lingkup misi dan pastoral dengan sebaik-baiknya secara efektif dan efisien.

Sekalipun pengamatan, pemilihan, dan pengangkatan seseorang untuk duduk dalam posisi kepemimpinan tertentu dalam Gereja ditentukan oleh sistem pemerintahan gereja yang dianut, namun tetaplah harus diyakini dengan sepenuhnya bahwa Yesus Kristuslah, Sang Kepala Gereja yang mengangkat mereka melalui proses tahapan yang harus diikuti oleh para calon.

### ***Ketiadaan Relasi antara Pengaruh dengan Posisi***

Sekalipun pada bagian sebelumnya penulis menyatakan bahwa ada relasi antara posisi dengan pengaruh (pemimpin formal), namun pada faktanya ada pengaruh yang muncul tanpa harus menduduki sebuah posisi kepemimpinan. Dengan kata lain, ada pengaruh yang begitu besar sekalipun seseorang tidak menduduki posisi (pemimpin informal). Dengan jelas John Maxwell menyatakan bahwa posisi kepemimpinan hanya merupakan tahap awal atau tahap pertama dari lima tahap kepemimpinan sejati (Maxwell, 2011).

Pemimpin Kristen yang memahami bahwa pengaruh seseorang tidak berelasi

dengan posisinya dalam pelayanan maka ia tidak akan ragu melengkapi jemaat untuk bisa memberitakan Injil Kerajaan Allah. Tidaklah mungkin menyediakan posisi-posisi kepemimpinan bagi seluruh jemaat yang memiliki kerinduan untuk melayani dan bermisi. Ia akan menanamkan kepada jemaat yang dilayaninya bahwa posisi untuk *positional leader* sangatlah terbatas, dan mendorong mereka untuk memunculkan pengaruh yang berasal dari Roh Kudus yang ada dalam dirinya, sehingga baik perkataan, sikap maupun perbuatannya akan menginspirasi orang lain: yang berdosa akan bertobat, yang lemah dikuatkan, dan yang tak berpengharapan akan memperoleh pengharapan yang pasti di dalam Tuhan.

Dalam bukunya, *The Leadership Challenge*, James M. Kouzes and Barry Z. Posner memaparkan lima sifat seorang pemimpin efektif yang bisa dilakukan oleh seseorang dalam memberikan pengaruh tanpa posisi kepemimpinan. John Deisher menyusunnya kembali menjadi hal-hal yang sangat praktis sebagai berikut (Kouzes dan Posner, 2017):

1. Menetapkan suatu model yang harus diikuti yaitu dengan menetapkan standar keunggulan dan pencapaian kemenangan atas hal-hal kecil (*model the way*).
2. Memungkinkan orang lain untuk bertindak dengan memberikan dorongan berkolaborasi dan menguatkan orang lain (*enable others to act*).
3. Menantang proses dengan mencari peluang, pengalaman dan pengambilan risiko (*challenge the process*).
4. Menguatkan hati dengan mengenali kontribusi dan merayakan pencapaian (*encourage the heart*).
5. Menginspirasi suatu visi yang dibagikan dengan memaparkan visi masa depan dan melibatkan orang lain (*inspire a shared vision*).

## KESIMPULAN

Dua aspek kepemimpinan, yaitu posisi dan pengaruh, merupakan dua hal penting yang menentukan keberhasilan seseorang dalam memimpin. Di satu sisi, posisi dalam Kepemimpinan Kristen dibutuhkan karena adanya hierarki dalam organisasi pelayanan baik di gereja, lembaga pelayanan Kristen maupun dalam organisasi lainnya. Seseorang boleh menduduki posisi dalam Kepemimpinan Kristen asalkan pencapaiannya dilakukan dengan cara Allah dan sesuai waktu-

Nya, serta menjalankan kepemimpinannya dengan benar. Namun pemimpin posisional semacam itu tidak serta merta dapat memberikan pengaruh. Di sisi yang lain, hasil pengamatan dalam penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh seorang pemimpin yang besar sekalipun ia tidak menduduki posisi kepemimpinan tertentu. Dengan demikian di mana pun seorang pemimpin efektif berada dan apapun yang ia katakan atau lakukan, akan mampu memengaruhi orang lain.

## REFERENSI

Addington, T.J.

2014 *Deep Influence: Unseen Practices that Will Revolutionize Your Leadership*

Arnander, Frederick

2013 *We Are All Leaders: Leadership is Not a Position, It's a Mindset*. West Sussex, UK: Capstone Publishing Ltd. Button, M.B.

2016, "Paul's method of influence in 1 Thessalonians", *In die Skriflig* 50(2), a2113. < <https://dx.doi.org/10.4102/ids.v50i2.2113> >

Cowan, Stevan B. (ed.)

2004 *Who Runs the Church: Four Views on Church Government*. Grand Rapids, MI: Zondervan

Edmondson, Ron

2017 *The Mythical Leader: The Seven Myths of Leadership*. Nashville, TN: Thomas Nelson.

Haslam, S. Alexander, Stephen Reicher, Michael J. Platow

2020 *The New Psychology of Leadership: Identity, Influence and Power*. 2nd ed. New York, N.Y.: Routledge.

Kouzes, James M. dan Barry Z. Posner

2017 *The Leadership Challenge: How to Make Extraordinary Things Happen in Organizations*, 6th ed, Hoboken, NJ: John Wiley and Sons, Inc.

Lawrence III, Melvin E.

2012 *Spiritual Influence: The Hidden Power Behind Leadership*. Grand Rapids, MI: Zondervan.

2016 *Spiritual Leadership Today: Having Deep Influence in Every Walk of Life*. Grand Rapids, MI: Zondervan.

Maseko, Nkosi Achim Maseko

t.th. *The Division of the Church*. T.k.: T.p.

Maxwell, John C.

2007a *The 21 Irrefutable Laws of Leadership*. Nashville, TN: Thomas Nelson Publisher.

2007b *The 21 Indispensable Qualities of A Leader*. Nashville, TN: Thomas Nelson Publisher.

2011 *The Five Levels of Leadership: Proven Steps to Maximize Your Potential*. Nashville, TN: Centre Street.

Miller, Chuck

2007 *The Spiritual Formation of Leaders: Integrating Spirituality and Leadership Development*. T.k.: xylonpress.com

Morrison, Philip E. dan Hankuri Tawus Gaya

2020 *Influence: Leading without Position*. T.k.: Oasis International Ltd.

Padfield, Jude

2019 *Hopeful Influence: A Theology of Christian Leadership*. London, UK: SCM Press

Schein, Edgar H.

2004 *Organizational Culture and Leadership*. 3rd ed. San Fransisco, CA: Jossey-Bass.

Setiadarma, Ferijanto

2023 "Kepemimpinan dengan Keteladanan: Studi Kata 'Teladan' dalam Perjanjian Baru dan Implementasinya bagi Kepemimpinan Kristen Masa Kini", *TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi dan Entrepreneurship*. 2(1), 63–86.

Stowell, Joseph M.

*Redefining Leadership: Character-Driven Habits of Effective Leaders*.

Suparyadi

2020 *Pemimpin dan Kepemimpinan yang Efektif*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.

Wiryana, Bernadine R. dan Susilo Supardo

2006 *Kepemimpinan: Dasar-dasar dan Pengembangannya*. Yogyakarta: CV Andi Offset

## Surat Kabar

Koran TEMPO digital <<https://nasional.tempo.co/read/1732569/beragam-respons-politikus-soal-jokowi-cawe-cawe-di-pilpres-2024>> diakses 13 Juli 2023.

## Dari Internet

- "8 Roles of Leadership Positions" - Internet <[8 Roles of Leadership Positions \(With Examples and Career Tips\) | Indeed.com Hong Kong](#)> diakses 28 Agustus 2023.
- "Soft Leadership vs Hard leadership" <[Soft leadership vs. hard leadership \(chieflearningofficer.com\)](#)> diakses 5 September 2023.
- "Jangan Kaget Ini Alasan Kenapa Israel Begitu Kaya Raya" – CNBC <<https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20220606105554-33-344614/jangan-kaget-ini-alasan-kenapa-israel-begitu-kaya-raya>> diakses 18 Juli 2023.

Benson, Joseph (t.th.) <<https://biblehub.com/commentaries/deuteronomy/28-13.htm>> diakses 15 Juli 2023.

Betkowski, Brian (t.th.) "The Five Leadership Positions", Internet <[The-Five-Leadership-Positions-jabian-journal.pdf](#)> diakses 15 Agustus 2023.

Button, M. Bruce (2016), "Paul's Method of Influence in 1 Thessalonians" dalam In die Skriflig 50(2), a2113 <[Paul's method of influence in 1 Thessalonians | Button | In die Skriflig/In Luce Verbi](#)> diakses 5 September 2023.

Deisher, John (2010), "Leading Through Influence," <<http://hobnobconnect.wordpress.com/2010/04-01/leading-through-influence/>> diakses 14 September 2023.

Hall, Anita <[extensionpublications.unl.edu/assets/html/g1695/build/g1695.htm](http://extensionpublications.unl.edu/assets/html/g1695/build/g1695.htm)> diakses 4 September 2023.

Putra, Adi (2021), "Perpecahan dalam Gereja: Ulasan Biblika terhadap 1 Korintus 1:10-13" <(PDF) [PERPECAHAN DALAM GEREJA \(researchgate.net\)](#)> diakses 4 September 2023.

Young, Denny R. (2008), *"Puppet Leadership: An Essay in Honor of Gabor Hegyesi*. Andrew Young School of Policy Studies, Research Paper Series, Working Paper 08-04, January 2008 <[Puppet Leadership: An Essay in honor of Gabor Hegyesi \(issuelab.org\)](#)> diakses 28 Agustus 2023.